

EVOLUSI PEMIKIRAN TEOLOGIS DALAM ISLAM: MEMAHAMI ALIRAN-ALIRAN UTAMA

Fajar Hidayatullah¹, Yenni Samri Juliati Nasution²

UIN Sumatera Utara

fajarhh2019@gmail.com¹, yenni.samri@uinsu.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai aliran teologi Islam, khususnya Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Salafiyah. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menelusuri sejarah, prinsip-prinsip teologis, dan pengaruh masing-masing aliran terhadap pemikiran Islam. Mu'tazilah dikenal dengan pendekatan rasionalis dan penolakannya terhadap predestinasi ketat, sedangkan Asy'ariyah mengusung keseimbangan antara akal dan wahyu. Maturidiyah menawarkan pendekatan rasional yang serupa dengan Asy'ariyah namun dengan beberapa perbedaan dalam penafsiran ajaran Islam. Salafiyah, sebaliknya, berfokus pada pemurnian ajaran Islam dari inovasi yang dianggap tidak sesuai. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan yang signifikan di antara aliran-aliran ini, masing-masing telah berkontribusi pada perkembangan teologi dan pemikiran Islam. Pemahaman yang mendalam tentang aliran-aliran ini penting untuk mengatasi tantangan kontemporer dalam dunia Islam.

Kata Kunci: Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, Salafiyah.

PENDAHULUAN

Salah satu cabang ilmu Islam yang disebut ilmu Kalam, sering juga disebut teologi Islam, membahas tentang akidah atau keimanan secara mendalam menggunakan akal dan logika. Ilmu ini muncul sebagai tanggapan atas berbagai perdebatan teologis yang muncul pada awal Islam (Putri et al., 2024).

Dalam dunia intelektual, tidak jarang kita menyamakan ilmu kalam dengan ilmu tauhid. Ini tidak berlebihan jika dilihat dari objek materialnya, tetapi dari perspektif metodologis, penyamaan ini kurang tepat, meskipun kemudian tampaknya kurang diperhatikan (Zulkarnain, 2023).

Sejarah Islam menunjukkan bahwa perbedaan pendapat yang akhirnya mengarah pada aliran atau mazhab dimulai dengan perselisihan umat tentang masalah politik. Dari sana, perselisihan ini berkembang menjadi masalah teologi, hukum, dan kepemimpinan, di mana orang-orang berbeda satu sama lain. Secara khusus, hal ini menyebabkan munculnya berbagai aliran dalam bidang hukum Islam, termasuk perbedaan pendapat seperti mazhab Zahiri tentang bagaimana lafaz atau teks al-Qur'an dan Sunnah diposisikan dan dimaknai (Alwana, 2020).

Al-Qur'an adalah dasar pemikiran umat Islam tentang agama. Sudah menjadi kenyataan bahwa para ahli memiliki berbagai perspektif tentang pemikiran Islam. Kalaupun ada ahli yang menyatakan bahwa manusia telah berpikir filosofis tentang alam sejak awal zaman, kita dapat yakin bahwa imajinasi yang diciptakan oleh cara berpikir ini akan berbeda-beda tergantung pada objek dan stimulus yang mereka amati. Dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia, perbedaan pendapat menjadi lebih luas, yang menghasilkan berbagai jenis aliran. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pendapat tidak akan dapat melindunginya. Saat kita berbicara tentang pemikiran keagamaan umat Islam, kita berharap dapat mencapai kesepakatan antara pendapat yang berbeda dalam Islam (Rivki et al., n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif juga merupakan jenis penelitian kajian pustaka. Penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang menganalisis berbagai sumber data, seperti literatur, seperti artikel, buku, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data berasal dari menelaah sumber referensi, seperti

artikel, buku, majalah, dan sebagainya. Teknik analisis data adalah dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran Mu'tazilah

"Mu'tazilah" berasal dari kata Arab "a'tazalah", yang berarti "mengundurkan diri" atau "memisahkan diri." Aliran ini muncul sebagai tanggapan atas konflik teologis dan politik yang terjadi di kalangan umat Islam, terutama setelah perang saudara antara Ali bin Abi Thalib dan pihak Zubayr dan Thalhah. Mu'tazilah berusaha menawarkan perspektif yang lebih rasional dan moderat di tengah ketegangan antara berbagai kelompok yang saling bertentangan, termasuk Kharijiyyah, yang menganut pandangan absolut.

Mu'tazilah dikenal dengan pendekatan rasionalis dalam teologi. Mereka berusaha untuk menjelaskan ajaran Islam dengan logika dan akal, dan sering kali menolak interpretasi yang dianggap tidak rasional. Mereka juga menolak konsep predestinasi yang ketat, berargumen bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Tetapi mu'tazilah sering kali berada dalam konflik dengan aliran Sunni ortodoks, terutama Asy'ariyah. Tuduhan terhadap Mu'tazilah sering kali menyebutkan bahwa mereka memiliki pandangan yang bertentangan dengan Islam. Salah satu hadis yang sering digunakan untuk menyerang Mu'tazilah adalah yang menyebut mereka sebagai "Majusi" (pemeluk kepercayaan Persia) dan melarang untuk menjadikan mereka sebagai pemimpin sholat atau menghadiri prosesi jenazah mereka.

Mu'tazilah mengalami kemunduran pada abad ke-10, tetapi pengaruh mereka tetap terasa dalam pemikiran Islam, terutama dalam bidang filsafat dan teologi. Beberapa pemikir Muslim setelahnya, termasuk para filsuf dan teolog, terpengaruh oleh ide-ide Mu'tazilah, meskipun mereka tidak selalu sepenuhnya setuju dengan pandangan tersebut.

Adapun prinsip prinsip dalam aliran ini antara lain:

- Penekanan pada keesaan Allah dan penolakan terhadap segala bentuk syirik.
- Konsep keadilan Allah, yang menyatakan bahwa Allah tidak akan berbuat zalim kepada hamba-Nya.
- Konsep posisi antara dua posisi, yaitu bahwa seorang Muslim yang melakukan dosa besar tidak sepenuhnya dianggap sebagai mukmin atau kafir, melainkan berada di antara keduanya.
- Kewajiban untuk menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
- Penekanan pada penggunaan akal dan rasio dalam memahami teks-teks agama. (Alfian et al., 2022)

Aliran Asy'ariyah

Aliran Asy'ari dikaitkan dengan Imam Abu Hasan al-Asy'ari yang merupakan pendiri ideologi tersebut. Kita kembali, para ulama berbeda pendapat tahun lahirnya antara 260 Hijriah atau 270 Hijriah, mereka juga berbeda pendapat pada tahun wafatnya Abu Hasan al-Asy'ari meninggalnya 320 Hijriah, 324 Hijriah atau 320 Hijriah, Namun yang terpenting adalah tahun-tahun yang kami sebutkan di atas tertulis dalam buku sejarah, sehingga dapat dipastikan beliau hidup pada abad ketiga dan keempat Hijriah. Pesatnya pertumbuhan peradaban Islam pada masa ini tidak terbatas pada kedalamannya saja. Hanya pengetahuan pada segala macam ilmu pengetahuan yang ada berkembang sangat pesat pada masa Abu Hasan al-Asy'ari. Hal inilah yang mendewasakan kapasitas ilmu yang dimilikinya, karena ditunjang dengan kondisi yang sangat bermanfaat bagi perkembangan imam. Al-Ash'ari lahir di Basra dan tumbuh dalam lingkungan keagamaan dan keilmuan yang kuat. Ayahnya adalah seorang Sunni Notabene Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Asakir. Belakangan, Abu Hasan al-Ash'ari pindah ke Bagdad pada

masa Abbasiyah, di sana ia bertemu dengan Abu Ali al-Jubbai, dan kemudian menikah dengan ibu al-Ash'ari. Jubai merupakan salah satu pengurus Mu'tazilah dan menjadi tokoh penting yang memperkenalkan Mu'tazilah kepada Asy'ari. Hal pertama yang diingat oleh Imam al-Asy'ari Jubai adalah ajaran Mu'tazilah sendiri, dan pada usia 40 tahun, terbebas dari kendali kaum Mu'tazilah dan juga menjadi tameng terhadap kaum Mu'tazilah itu sendiri. Sebelum menyatakan menentang ideologi ini karena ketidakpuasannya terhadap beberapa hal yang diusulkan, ia berdiam diri selama 15 hari, kemudian memanjat mimbar masjid dan mengumumkan kepada publik bahwa ia meninggalkan atributnya dan bahwa ia "melepaskan pakaiannya". dari Mu'tazilah.

Asy'ariyah merupakan sebuah aliran yang dapat menyeimbangkan antara akal dan wahyu dengan menjadikan wahyu sebagai pondasi dan menggunakan akal untuk memetik isi dari wahyu tersebut, sehingga kedua dalil tersebut ditempatkan satu sama lain tanpa bertentangan. Oleh karena itu, Asy'ariyah terlepas dari paham Mu'tazilah secara keseluruhan, yang menggunakan akal tetapi membuat batasan atau korid. Karena itu, teologi ini masih ada hingga hari ini (Adryan et al., 2022).

Adapun pokok ajaran Aliran ini antara lain :

- a. Zat dan Sifat Tuhan : Al-Asy'ari menyatakan bahwa memberikan bentuk fisik atau sifat manusiawi kepada Tuhan adalah kesalahan pemahaman dan bahwa sifat-sifat Tuhan tidak dapat disamakan dengan sifat-sifat makhluk.
- b. Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan manusia : Al-Asy'ari menyatakan tentang kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia menunjukkan bahwa manusia tetap dalam koridor kehendak ilahi meskipun mereka memiliki kebebasan bertindak. Rencana Tuhan yang tak terbatas dan tak terhingga mencakup segala sesuatu, baik yang dianggap baik maupun buruk.
- c. Kalam Tuhan : Menurut Al-Asy'ari Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak berubah, tidak diciptakan, dan bukan makhluk. Bagian-bagian fisik dari Al-Qur'an, seperti huruf dan suara, adalah makhluk.
- d. Ru'yah kepada Tuhan : Didasarkan pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan dengan mata kepala mereka, Al-Asy'ari berpendapat bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan pada hari kiamat.
- e. Pelaku dosa besar : Al-Asy'ari menentang perspektif Mu'tazilah dan Murji'ah tentang pelaku dosa besar. Mereka mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar tetapi tetap beriman tidak dianggap kafir; sebaliknya, pahala atau siksaan seseorang diputuskan oleh Allah. Tuhan memiliki kekuasaan penuh untuk mengampuni mereka atau menghukum mereka (Muhammad Habibullah et al., 2024).

Aliran Salafiyah

Aliran Salafiyah adalah gerakan dalam Islam yang berusaha menghidupkan kembali ajaran dan praktik kaum salaf, yaitu generasi awal umat Islam yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Salafiyah muncul sebagai reaksi terhadap kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang, termasuk pemikiran, politik, dan moral. Gerakan ini berusaha untuk memurnikan akidah dan praktik Islam dari pengaruh-pengaruh yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti kolonialisme, modernisme, dan sekularisme.

Salafiyah bertujuan untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni, sebagaimana yang dipahami dan dipraktikkan oleh generasi salaf. Mereka menekankan pentingnya Al-Qur'an dan Hadith sebagai sumber utama ajaran Islam, dan menolak segala bentuk inovasi (bid'ah) dalam agama.

Meskipun Salafiyah memiliki pengaruh yang signifikan dalam dunia Islam, gerakan ini juga sering kali dikaitkan dengan kelompok-kelompok Islam garis keras. Namun, penting

untuk dicatat bahwa tidak semua kelompok yang mengklaim sebagai Salafi memiliki pandangan yang sama, dan ada variasi dalam interpretasi dan praktik di antara mereka.

- a. Adapun karakteristik dari aliran ini antara lain :
- b. Mengutamakan riwayat (naqli) daripada akal (dirayah).
- c. Mengambil dasar dari Al-Qur'an dan Sunnah dalam semua aspek agama.
- d. Mempercayai Allah tanpa melakukan perenungan lebih lanjut mengenai Dzat-Nya.
- e. Menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makna lahiriah tanpa mentakwilnya (Miolo et al., 2021).

Aliran Maturidiyah

Aliran Maturidiyah adalah salah satu aliran teologis dalam Islam yang didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi sebagai reaksi terhadap aliran Mu'tazilah. Aliran ini terbagi menjadi dua cabang utama, yaitu Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara, dan termasuk dalam golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Maturidiyah muncul dengan tujuan untuk menanggapi dan melawan paham-paham yang dianggap ekstrem, baik dari kalangan Mu'tazilah maupun kelompok lainnya seperti Jahmiyyah dan Hanabilah.

Dasar pemikiran Maturidiyah sangat menekankan pada penggunaan bukti rasional (aqliyah) dan bukti verbal (kalamiyah) dalam argumennya. Ini berbeda dengan aliran lain yang lebih mengutamakan nash atau wahyu. Al-Maturidi berpendapat bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan kewajiban untuk mengenal-Nya dapat dicapai melalui akal, meskipun tanpa adanya wahyu. Maturidiyah juga mengajarkan pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami ajaran Islam.

Dalam perkembangannya, Maturidiyah melalui beberapa tahap, mulai dari tahap pendirian, pembentukan, penyusunan fondasi kepercayaan, hingga tahap ekspansi dan penyebaran. Selama tahap ini, aliran Maturidiyah mengalami peningkatan penulisan dan pengumpulan argumentasi teologis, di mana tokoh-tokoh terkemuka seperti Abu al-Mu'in al-Nasafi berkontribusi dalam memperkuat fondasi aliran ini.

Salah satu aspek penting dari pemikiran Maturidiyah adalah penekanan pada kebebasan individu dalam menafsirkan ajaran Islam dan keterlibatan dalam dialog antaragama. Dengan demikian, Maturidiyah berusaha untuk tetap relevan dalam konteks masyarakat modern yang penuh tantangan. Dalam hal ini, aliran ini menjadi salah satu tradisi intelektual yang menjembatani antara rasionalitas manusia dan Al – qur'an dan hadist (Arif Arif et al., 2023).

Aliran Jabaliyah dan Aliran Qadariyah

Menurut istilah Al-Jabr, perbuatan manusia disandarkan kepada Allah dan dihilangkan. Menurut keyakinan ini, Allah SWT dapat menentukan segala tindakan manusia melalui qadha dan qadar-Nya. Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shafwan adalah pengajar pertama aliran jabariyah ini di Khurasan, Persia. Aliran Jabariyah menjelaskan tentang manusia tidak memiliki pilihan, dan bahwa Allah telah menetapkan semua tindakan mereka.

Sedangkan "Qadariyah" berasal dari kata "qadara", yang berarti kekuatan atau kemampuan, atau kemampuan untuk membuat keputusan. Namun, qadariyah adalah ajaran yang berpendapat bahwa Tuhan tidak mengubah segala tindakan manusia, menurut pengertian termologi. Ma'bad Al-Juhani dan Ghaylan Al-Dimasyqi adalah pendiri aliran Qodariyah di Irak. Aliran Qodariyah, menjelaskan tentang manusia dapat memilih apa yang mereka lakukan sendiri tanpa bantuan Allah.

Adapun pokok pemikiran aliran jabaliyah :

- a. Semua perbuatan manusia telah ditentukan oleh Allah.
- b. Manusia tidak memiliki kebebasan dalam perbuatan mereka.
- c. Perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, tetapi manusia tetap berperan aktif dalam melakukannya.

Adapun pokok pemikiran aliran Qadariah :

- a. Mengingkari takdir Allah.
- b. Manusia bebas berkehendak dan Allah tidak memiliki pengetahuan tentang perbuatan manusia sebelum terjadi.
- c. Al-Qur'an dianggap sebagai makhluk.
- d. Iman adalah pengetahuan tentang Allah, dan amal perbuatan tidak mempengaruhi tingkat keimanan seseorang.
- e. Surga dan neraka akan musnah setelah masing-masing penghuninya merasakan ganjaran mereka (Nasution et al., 2024).

Aliran Jabariyah meyakini keyakinan akan takdir itu masuk akal meninggalkan praktik tersebut dan mengesampingkan sebab dan akibat. Pandangan aliran Jabariyah ini jelas keliru, yang berpendapat bahwa beriman kepada qadar berarti seorang hamba tidak perlu lagi beramal shaleh. Mereka melupakan hakikat takdir. Padahal Allah telah menentukan akibat dan sebab-sebabnya. Jangan menentukan penyebab tanpa sebab. Siapa pun yang mengklaim bahwa Allah telah menentukan akibat dari sebab-sebab yang belum pernah terjadi sebelumnya atau tanpa sebab sebenarnya telah melakukan ancaman besar terhadap Allah. Mentalitas gerakan Jabariyah dengan mudahnya dapat mengarahkan seseorang untuk menjadikan Tuhan sebagai penyebab segala kejahatan atau kejahatan yang dilakukan manusia. Apalagi pemahaman tersebut tidak sejalan dengan metode moral atau etika yang mengharuskan setiap orang bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Dan tidak seperti apa yang dirasakan seseorang tentang tindakan yang dilakukannya, tidak mungkin dia pergi (Theosofi et al., 2024)

Ada dua jenis aliran jabariyah adalah Jabariah murni dan Jabariah moderat. Yang pertama berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kekuatan atau otoritas untuk melakukan apa pun. Tidak seperti Jabariah Moderat, yang berpendapat bahwa perbuatan manusia ada dan tidak dibatasi.

Salah satu ajaran dari Aliran Qodariah, Ali Mustafa al-Ghurabyia, menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka lakukan karena jika mereka tidak melakukan apa yang harus mereka lakukan, mereka sama dengan benda mati lainnya. Selain itu, Ghailan memberi pendapat tentang iman, yaitu marifat (sesuatu yang diketahui), dan pengakuan tentang Allah dan Rasul-rasulnya. Di sini, Ghailan menjelaskan bahwa setelah seseorang meyakini (iman) dan merealisasikannya dengan ucapan, amal tidak lagi diperlukan dari mereka kecuali dengan cara al-Tarakhi. Sehubungan dengan konsep takdir, aliran Qodariah berbeda dengan konsep yang digunakan bangsa Arab pada saat itu. Yang pertama mengatakan bahwa nasib manusia telah ditetapkan terlebih dahulu (Yuspa et al., 2024).

Menurut paham Qadariah, masyarakat harus memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengelola alam secara kreatif dan dinamis, yang merupakan syarat untuk meningkatkan produktivitas yang dapat menentukan masa depan sendiri dan meningkatkan kejayaan Islam. Sebaliknya, paham Jabariah akan menghasilkan sikap statis yang mengakibatkan kemunduran karena lebih banyak bergantung pada kehendak Tuhan dan menganggap manusia lemah tidak memiliki kemampuan untuk maju. Karena keduanya bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, kedua paham ini akan sulit dihilangkan dari masyarakat dan akan menjadi subjek perdebatan (Baso, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa berbagai aliran teologi Islam seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Salafiyah memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan pemikiran teologis Islam. Setiap aliran memiliki karakteristik dan prinsip yang khas, yang pada gilirannya memengaruhi cara pandang umat Islam terhadap isu-isu teologis

dan sosial. Meski terdapat perbedaan metodologi dan pandangan di antara mereka, namun semuanya berupaya untuk menjawab tantangan zamannya dan menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan memahami dinamika dan sejarah dari aliran-aliran ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang perkembangan teologi Islam dan relevansinya di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adryan, M., & Santalia, I. (2022). Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 754–759. doi: 10.31004/innovative.v2i1.4846
- Alfian, A., & Mada, U. G. (2022). Aliran Teologi Islam: Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. August 2018. doi: 10.13140/RG.2.2.13645.92646
- Alwana, H. A. (2020). Aliran Pemikiran Ushul Fiqh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendekatan Hukum Islam. *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah*, 19(2), 147–162. doi: 10.31958/juris.v19i2.2375
- Arif Arif, & Nunu Burhanuddin. (2023). Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah. *Perspektif : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 168–185. doi: 10.59059/perspektif.v1i4.716
- Baso, H. (2019). Aplikasi Pemikiran Jabariah Dan Qadariah Dalam Masyarakat Islam Masa Kini. *Al Asas*, 2(1), 59–72. Diambil dari <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/932>
- Miolo, D. A. S., & Arif, M. (2021). ALIRAN KALAM SALAFIYAH: Studi atas Perkembangan Pemikirannya. *Farabi*, 18(1), 85–98. doi: 10.30603/jf.v18i1.2131
- Muhammad Habibullah, Indo Santalia, & Alwi. (2024). Aliran Asy'Ariyah , Sejarah Dan Pokok Ajarannya. *Al-Mutsala*, 6(1), 19–30. doi: 10.46870/jstain.v6i1.1016
- Nasution, S. K., Siregar, M. D. A., & Lubis, Z. (2024). Aliran jabariyah dan Qodariyah:(sejarah dan pokok pemikiran). *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 177–181.
- Putri, E., Cory, A., Salafiah, R. T., & Taymiyah, I. (2024). Aliran Ilmu Kalam dan Pokok-Pokok Pikirannya Masing-Masing Aliran-Aliran Utama dalam Ilmu Kalam. 3, 380–382.
- Rivki, M., Bachtar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (n.d.). ALIRAN TEOLOGI AHL AL-HADITH. 2019, 112, 147–158.
- Theosofi, J., Anggraini, E. D., Lailatul, I., & Sukma, C. (2024). Al-Hikmah Pengaruh Pola Pikir Aliran Jabariyah dalam Penerimaan Qadha ' dan Qadar. 6, 150–163.
- Yuspa, A., Surya, D. M., & Yuspa, A. (2024). Aliran jabariah dan qodariah beserta pemikiran para tokohnya. 12(01), 14–21.
- Zulkarnain, Z. (2023). Karakteristik dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik dan Modern. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 5(1), 1–15. doi: 10.51900/alhikmah.v5i1.15242